

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia karena itu mutlak diperlukan. Anak yang baru lahir memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia dalam kandungan ibunya. Pada umumnya sikap dan kepribadian anak ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan, yang dilalui sejak masa kecil. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup dan tuntunan kejiwaan. Pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat. Menurut pendapat Rusmaini mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses dimana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengasuh orang dewasa.¹

Perilaku seks anak-anak yang menyimpang ketika menginjak usia 10-12 tahun banyaknya kejadian-kejadian yang terjadi baik di rumah maupun di sekolah. Misalnya saja contoh perilaku yang berada disekolah anak-anak usia 10-12 tahun cenderung mendapat tekanan dari teman-teman sebayanya, anak harus

¹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Prees, 2011), hlm. 2

sepenuhnya mengikuti keyakinan, nilai-nilai dan pola pola perilaku bila ingin diterima oleh anggota geng anak-anak lainnya.²

Perilaku anak-anak usia 10-12 tahun yang menyimpang tentang seks misalnya berawal dari penampilan dan pakaian, anak-anak usia 10-12 tahun banyak mendapatkan informasi tentang penyimpangan seks dari teman-teman sebayanya. Karena orang tua tidak ingin membicarakan tentang pendidikan seks ketika anak-anaknya masih menginjak usia 10-12 tahun, menurut mereka pendidikan seks itu harus diketahui oleh anak-anak ketika usia mereka sudah cukup matang untuk menerimanya, padahal pendidikan seks itu sangat penting diajarkan kepada anak-anak. Ketika anak-anak tidak diajarkan tentang pendidikan seks maka anak-anak akan mencari tahu tentang pendidikan seks tersebut dari teman sebayanya, acara-acara televisi, surat kabar, majalah, dan hal-hal lainnya yang membuat anak-anak mencari dari sumber-sumber yang lain.³

Pendidikan seks mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter anak bangsa, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat yang memandang seks kearah yang bersifat positif. Masalah seksualitas yang muncul dikalangan anak-anak juga banyak yang bertolak belakang dari ketidaktahuan tentang seksualitas yang benar menurut ajaran Islam. Banyak anak-anak yang menerima informasi seksualitas yang tidak benar, bahkan menyesatkan seperti

² Elizabeth B. Hurlock , Psikologi Perkembangan, (Jakarta Erlangga, t.t), hlm. 167

³ *Ibid*, hlm. 168

gambar porno, video porno. Sementara disisi lain orang tua tidak menjadi sumber informasi yang benar tentang seksualitas anak.⁴

Pendidikan seks seharusnya dimulai dari rumah, salah satu alasan utamanya adalah karena masalah seks ini merupakan masalah yang sangat pribadi sifatnya. Oleh karena itu pendidikan seks di Indonesia menemukan bentuknya dalam jalur-jalur pendidikan nonformal seperti dalam ceramah-ceramah, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler disekolah, pesantren kilat, dan sebagainya. Bentuk pendidikan seks yang nonformal ini lebih luwes dan bisa selalu disesuaikan dengan kondisi tempat dan waktu sehingga tidak menimbulkan dampak sampingan yang tidak diharapkan.⁵

Keluarga khususnya orang tua merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interkasi dan kelompoknya. Semua yang telah diuraikan dalam interkasi kelompok berlaku pula bagi interkasi kelompok keluarga, termasuk pembentukan norma-norma sosial, internalisasi dari pada norma-norma, terbentuknya *frame reference* (acuan), dan lain-lainnya.⁶ Keluarga merupakan satu kesatuan dari orang-orang yang saling berinteraksi dan

⁴ <http://Pendidikan> Seks, Pendidikan Seks dalam Al-Qura'an, html di Akses pada Tanggal 20 september, 2019 Hari Kamis Pukul 21: 35 WIB

⁵ Sarilo W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali prees, 2012), hlm. 230-232

⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Cipta, 2009), hlm. 235

berkomunikasi yang terdapat peran suami dan istri, bapak dan ibu, anak dan saudara.⁷

Keberadaan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan, baik dilingkungan masyarakat Islam maupun non Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana ia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggota lainnya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya. Anak adalah titipan Allah swt yang diberikan kepada orangtua untuk dididik dan dijadikan generasi penerus. Anak juga merupakan anugerah yang diberikan Allah swt kepada orangtua. Orangtua yang diberikan anugerah tersebut tentu memiliki hak dan kewajiban timbal balik, yaitu orangtua memiliki tanggung jawab kepada anak dalam berbagai hal baik pemeliharaan, pendidikan, maupun dalam pembinaan akhlaknya.⁸

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan yang utama bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan keluarga lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian daripada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup keluarga masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga bangsa Indonesia

⁷ Sunaryo, *Sosiologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: Bumi Medika, 2015), hlm. 65-66

⁸ Samsul Munir Amin, *menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Media Grafika, 2007), hlm. 1

memiliki dasar yang sama yaitu Pancasila.⁹ Kejadian yang sering terjadi di desa Mahang Matang Landung Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Anak-anak yang masih Sekolah Dasar (SD) mulai tahu dan sering membicarakan tentang hal pacaran, tentang hubungan suami istri. Selain itu banyak anak-anak yang mengeluarkan kata-kata yang tidak baik. Anak-anak dapat mengetahui hal tersebut dari teman dan handphone, dari orangtua yang tidak bertanggung jawab dengan informasi yang mereka berikan, dari tontonan media sosial. Pengetahuan yang didapat oleh anak hendaknya menjadi perhatian orangtua untuk menyikapi kejadian ini meski anak sudah diberi bekal saat di sekolah.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa tanggung jawab orangtua dalam pendidikan, anak-anak adalah tanggung jawab pada aspek pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Pendidikan anak merupakan tugas dan kewajiban kita semua sebagai pendidik. Oleh karena itu seorang pendidik terutama orangtua dalam pendidikan akhlak sangatlah besar. Orang tua mempunyai peranan sebagai guru bagi anak-anaknya dan merupakan teladan yang baik. Hasil-hasil penelitian telah menuntaskan bahwa komunikasi

⁹ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 193

orangtua anak dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak.¹⁰

Menurut Islam, pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun diatas landasan agama. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang sedemikian rupa, diharapkan akan terbentuk individu yang menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab, baik laiki-laki maupun perempuan. Hal ini dimaksudkan supaya individu tersebut mampu berperilaku sesuai jenisnya, dan bertanggung jawab atas kesuciannya, serta dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.¹¹

Islam memperhatikan bimbingan seksual bagi berbagai kelompok usia, mengingat hal tersebut dalam melakukan bimbingan seksual terhadap anak islam telah menganjurkan agar anak-anak yang telah memasuki usia *baligh* agar dilatih untuk meminta izin ketika memasuki kamar orang tuanya. Untuk itu orang tua berperan penting dalam pendidikan seks pada anak-anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam Surat An Nuur Ayat 58-59.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ كُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
 الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّن
 الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ

¹⁰ Sri Lestari, *psikologi Keluarga: penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 61

¹¹ Nina Surtiretna, *Remaja dan problema Seks*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5

جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
 الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا
 كَمَا أَسْتَعِذْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ
 عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾¹²

Islam memberikan aturan dan rambu-rambu agar pemahaman dan keinginan itu tidak dipahami dan dipikirkan secara negatif, permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam seksualitas, mayoritas masyarakat kita memandangnya bukanlah prioritas penting dalam memberi sesuatu pembelajaran. Bahkan tidak sedikit yang menganggap seksual itu negatif, kotor, jorok, dan hal-hal yang dianggap buruk, hal ini disebabkan karena kurangnya informasi dan pengetahuan tentang seks.

Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas bahwa Islam memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan anak-anak sejak mengenal rasa malu tentang perilaku sosial dan etika Islam yang luhur sehingga ketika anak mencapai usia remaja, ia bisa menjadi sosok manusia yang dinamis dalam membentuk akhlak mulia dan amal yang terpuji.

Diantara tanggung jawab besar yang ditugaskan oleh Islam kepada para pendidik yaitu, ayah, ibu, dan guru adalah menjauhkan anak-anak dari semua

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahannya*, (Solo: Abyan 2016). h, 357

hal-hal yang dapat memberi rangsangan seksual kepadanya, dan merusak akhlakunya. Ini dilakukan ketika anak-anak memasuki masa-masa usia sekolah dasar hingga remaja, masa diantara usia sepuluh tahun hingga baligh. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengangkat judul **”Pendidikan Seks Usia Sekolah Dasar di desa Mahang Matang Landung Kabupaten Hulu Sungai Tengah”**

B. Definisi Operasional

1. Pendidikan Seks

Pendidikan seks yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah memberikan informasi tentang seks, perbedaan jenis kelamin, hal-hal yang terlarang yang dilakukan bagi anak, dan pergaulan bebas.

2. Anak Usia Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6-12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasaipun beragam.

3. Keluarga

Keluarga inti yang terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki anak-anak usia sekolah dasar.

C. Fokus Penelitian

1. Pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar dalam keluarga.
2. Faktor pendukung dan menghambat pendidikan seks anak usia sekolah dasar dalam keluarga.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana pendidikan seks dalam keluarga pada anak usia sekolah dasar dalam keluarga.
2. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan menghambat pendidikan seks anak usia sekolah dasar dalam keluarga.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis, diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi semua orang yang membaca maupun peneliti sendiri.
2. Secara praktis
 - a. Peneliti berharap hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi panduan sekaligus rujukan bagi orangtua maupun pendidik dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar.
 - b. Memberikan kesadaran kepada orangtua untuk memberikan pendidikan seks pada diri anak.

F. Penelitian Terdahulu

Dari telaah pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa skripsi yang memiliki kajian yang hampir sama, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Troi Suryo Baskoro Joyo Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang 2016 yang berjudul “*Gambaran Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks pada Anak Usia Sekolah di SDN 2 Banjarsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang*”. Skripsi ini berisi tentang bagaimana gambaran orangtua terhadap pendidikan seks pada anak usia sekolah, titik tekan skripsi ini gambaran persepsi orangtua terhadap pendidikan seks.
2. Skripsi yang ditulis oleh Shofwatun Amaliyah, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim 2017 yang berjudul “*Pola Pengasuhan Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Kepada Anak*”. Skripsi ini berisi tentang pola pengasuhan orangtua dan pendidikan seks, titik tekan skripsi ini pada memberikan pendidikan seks karena sangat penting untuk terciptanya generasi penerus bangsa.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, sedikit berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan pada penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada skripsi pertama menekankan pada gambaran persepsi orangtua terhadap pendidikan seks, tidak terfokus pada

pendidikan seks dalam. Sedangkan pada skripsi kedua, menekankan pada pendidikan seks pada anak, tidak di spesifikkan pada bagaimana pola asuh orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar. Dari pemaparan tersebut, maka jelas perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penulis mengangkat penelitian dengan berjudul “*Pendidikan Seks pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mahang Matang Landung Kabupaten Hulu Sungai Tengah*”. Penelitian yang peneliti lakukan mendiskripsikan mengenai bagaimana pola asuh orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar, serta apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pendidikan seks dalam keluarga tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, defenisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori yang berisi tentang pendidikan seks, anak usia sekolah dasar 6-12 tahun dan keluarga.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari:

- A. Jenis dan Pendekatan
- B. Subjek dan Objek Penelitian
- C. Data dan Sumber Data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Pengelolaan Data
- F. Analisis Data
- G. Prosedur Penelitian

Bab IV : Laporan hasil penelitian berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian, data dan analisis data.

Bab V : Penutup berisi simpulan dan saran-saran.